

# **BAB I. PENDAHULUAN**

## **A. Latar Belakang**

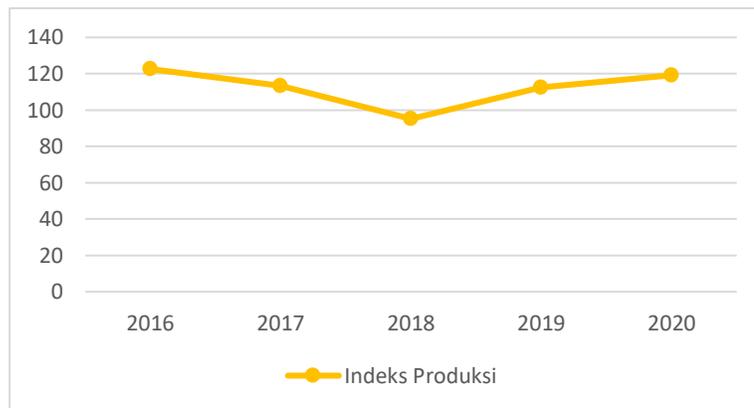
Pada era globalisasi ini negara-negara yang ada di dunia akan saling tergantung antara satu sama lain dan tidak dapat berdiri sendiri tanpa adanya hubungan antar negara-negara tersebut. Salah satu hubungan antar negara-negara di dunia yaitu adanya kegiatan perdagangan internasional. Perdagangan internasional dinilai dapat memperbaiki ekonomi suatu negara, dengan adanya aktivitas ekspor – impor (Dewi, 2018).

Ekspor adalah kegiatan menjual barang atau jasa yang dihasilkan dari dalam negeri lalu di jual ke luar negeri. Kegiatan ekspor dapat membantu pemerintah memperoleh pendapatan berupa devisa. Oleh karena itu, semakin sering kegiatan ekspor dilakukan maka devisa yang diperoleh negara akan semakin banyak. Sedangkan impor adalah kegiatan membeli barang atau jasa dari negara lain. Kegiatan impor dapat mengatasi keterbatasan sumber daya suatu negara dengan memenuhi permintaan di suatu negara tersebut (Almutmainnah, 2016).

Indonesia merupakan salah satu negara yang menerapkan sistem perekonomian terbuka. Indonesia termasuk negara yang aktif dalam melakukan kegiatan perdagangan internasional, sehingga Indonesia menjadikan perdagangan internasional sebagai kegiatan yang dapat menggerakkan roda perekonomian dan pertumbuhan ekonomi. Indonesia sebagai negara yang berkembang mengandalkan potensi kekayaan alam yang sebagian besar di miliknya untuk diperjualbelikan di pasar internasional (Asrini, 2021).

Sebagai negara agraris, Indonesia pastinya memiliki banyak sekali potensi pada sektor pertanian yang dapat berkontribusi terhadap Pendapatan Domestik Bruto (PDB) Indonesia, serta dapat meningkatkan devisa negara dalam kegiatan ekspor di pasar internasional (Pradipta, 2014). Sektor pertanian mencakup tanaman pangan, perkebunan, dan hortikultura. Salah satu subsektor pertanian yang memiliki peran penting dalam pembangunan roda perekonomian karena cakupan yang cukup luas dan umumnya mudah dibudidayakan, serta banyak masyarakat yang membudidayakannya

yaitu tanaman hortikultura. Jenis-jenis tanaman yang termasuk kedalam tanaman hortikultura adalah buah-buahan, sayur-sayuran, tanaman obat-obatan, serta tanaman hias. Buah-buahan merupakan salah satu tanaman hortikultura yang sangat penting bagi kesehatan tubuh. Salah satunya yaitu buah manggis yang mengandung protein, lemak, kalsium, fosfor, zat besi, mineral, Vitamin A, Vitamin B1, dan Vitamin C. Buah manggis juga memiliki senyawa antioksidan yang dapat menangkal radikal bebas seperti senyawa *Stilbenes*, *Catechins*, *Polysacharides* dan *Quinones* (Darmawansyih, 2014).



Gambar 1. Indeks produksi hortikultura tahun 2016 – 2020

Sumber : Badan Pusat Statistik

Seperti yang tertera pada Gambar 1, dimana pada tahun 2020 indeks produksi hortikultura meningkat sebesar 6,83 poin dibanding dengan tahun sebelumnya, yaitu tahun 2019 dimana dari 112,43 menjadi 119,26. Indeks produksi sayuran pada tahun 2019 sebesar 148,43 dan pada tahun 2020 sebesar 156,88 dimana mengalami kenaikan sebesar 8,45 poin. Sedangkan, indeks produksi buah-buahan pada tahun 2019 sebesar 119,56 dan pada tahun 2020 sebesar 118,98 dimana menurun sebanyak 0,58 poin (Wibowo, 2021).

Indonesia juga mengekspor beberapa komoditas hortikultura yaitu seperti bawang merah, bawang putih, cabai, manggis, dan nanas. Komoditas tersebut memiliki nilai ekspor yang sangat strategis di tahun 2020 antara lain: bawang merah \$13.740.638 naik sebesar 31,44%, bawang putih \$321.767 naik sebesar 352,73%, cabai \$25.078.930

naik sebesar 7.504,04%, manggis \$81.151.123 naik sebesar 90,41%, dan nenas \$274.125.602 naik sebesar 2.036,68% (Wibowo, 2021).

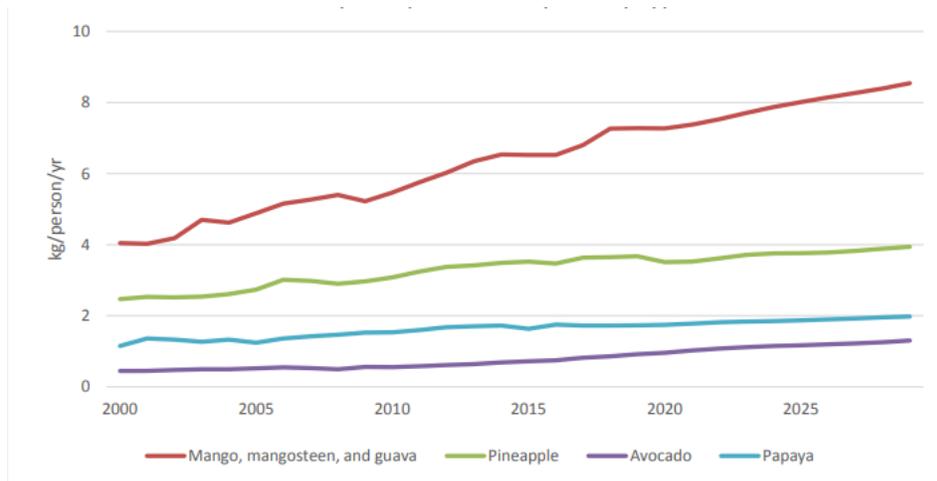
Terdapat berbagai buah-buahan segar yang diekspor ke luar negeri yaitu seperti jambu, salak, rambutan, semangka, jeruk, nanas, mangga, manggis, dan melon. Namun, hanya ada tiga buah yang menjadi primadona ekspor Indonesia. Buah-buahan tersebut diantaranya yaitu manggis, mangga, dan salak. Kementerian Pertanian bahkan menyebutkan bahwa terdapat lima komoditas ekspor hortikultura yang menjadi favorit yaitu nanas, manggis, kubis, cabai, dan jahe. Perkiraan ekspor nanas, manggis, kubis, cabai, dan jahe untuk ke depannya masih diproyeksikan akan terus naik karena permintaannya yang tinggi. Menurut ketua AESBI (Asosiasi Eksportir Sayuran dan Buah-Buahan Indonesia), visi misi AESBI yaitu meningkatkan ekspor buah dan sayuran yang ada di Indonesia, meningkatkan dalam segi kualitas dan kontinuitas dalam upaya memenuhi pangsa pasar, peningkatan devisa negara, meningkatkan kesejahteraan petani dan sumber dayanya, memperkenalkan buah dan sayuran ke mancanegara, dan memperkuat negara Indonesia dengan kesibukan pangan (Arianto, 2017).

Selain mengekspor berbagai buah ke negara lain, Indonesia juga mengimpor beberapa buah dari negara lain untuk dapat memenuhi permintaan dalam negeri. Pada tahun 2020 komoditas buah-buahan yang diimpor cukup besar adalah pir sebesar 238,16 ribu ton, apel sebesar 121,77 ribu ton, anggur sebesar 76,91 ribu ton, jeruk sebesar 55,25 ribu ton, kurma sebesar 54,55 ribu ton, lengkeng 20,29 ribu ton dan lemon sebesar 9,25 ribu ton. Sedangkan, komoditas yang diekspor cukup besar pada tahun 2020 yaitu nanas sebesar 180,18 ribu ton, manggis sebesar 56,26 ribu ton dan mangga sebesar 3,9 ribu ton. Hal tersebut dapat dilihat pada tabel yang tersedia (Lampiran 1) (Badan Ketahanan Pangan, 2020).

Buah manggis juga memiliki nilai ekonomis yang tinggi. Hal tersebut dapat dilihat dari ekspor buah-buahan Indonesia yang salah satunya didominasi oleh komoditas manggis. Manggis biasa dijuluki sebagai ratu dari buah-buahan, karena memiliki cita rasa yang eksotik, dimana manggis memiliki keindahan kulit buah dan dagingnya yang berwarna merah keputihan dan bersih (Rukmana, 1995).

Buah manggis merupakan buah yang mempunyai banyak keunggulan dibandingkan buah lainnya. Bukan hanya daging buahnya saja, namun kulit buah manggis pun sangat kaya dengan zat-zat yang bermanfaat bagi tubuh. Buah manggis terkenal dengan rasa asam-manis yang berasal dari perpaduan kandungan kadar gula dan kadar asam. Selain itu buah manggis dan kulitnya terbukti mengandung antioksidan yang sangat tinggi yakni senyawa yang dapat bereaksi dengan radikal bebas sehingga mengurangi kapasitas radikal bebas untuk menimbulkan kerusakan pada sel, jaringan dan atau organ. Salah satu buah yang diekspor dari Indonesia adalah manggis (*Garcinia mangostana* L.). Sentra penanaman manggis di Indonesia tersebar di beberapa daerah seperti Kalimantan Timur, Kalimantan Tengah, Jawa Barat (Tasikmalaya, Bogor, Ciamis dan Purwakarta), Sumatera Barat, Sumatera Utara, Riau, Jawa Timur dan Sulawesi Utara. Daerah produsen manggis terbesar di Indonesia adalah Jawa Barat sekitar 11.512 ton dan Sumatera Barat sekitar 8.474 ton (Ashari, 2015).

Ekspor global dari mangga segar, manggis segar, dan jambu biji segar memiliki estimasi pertumbuhan hingga 2 juta ton pada tahun 2019, pertumbuhannya sebesar 23% dari tahun sebelumnya. Hal ini menjadikan komoditas manggis termasuk kelompok pertumbuhan tercepat diantara buah-buahan tropis utama lainnya di tahun 2019. Ekspor dari negara diuntungkan dari pertumbuhan yang sangat cepat di dalam permintaan impor untuk manggis dari Cina, dengan pengiriman yang meningkat dan dilaporkan sebesar 256% dari tahun ke tahun diantara bulan Januari dan Oktober tahun 2019, dengan total 289 ribu ton. Peningkatan pemasukan dan perubahan preferensi konsumen di Cina dapat dianggap tanggung jawab utama untuk ekspansi ini, dengan manggis yang sangat dicari setelah mengetahui maca-macam manfaat bagi kesehatan. Manggis menempati posisi komoditas buah tropis yang paling bernilai tinggi di pasar global (FAO, 2020).



Gambar 2. Konsumsi per kapita buah tropis di dunia

Sumber : FAO, 2020

Pada Gambar 2 dapat dilihat konsumsi per kapita buah tropis di dunia pada tahun 2000 – 2025 prediksi. Konsumsi buah tertinggi di dunia yaitu mangga, manggis, dan jambu biji. Dimana grafiknya terus meningkat dari tahun ke tahun secara signifikan dibanding dengan buah nanas, alpukat, dan pepaya. Sehingga, dapat dilihat bahwa manggis menjadi salah satu buah yang tingkat konsumsinya cukup tinggi di dunia. Hal ini dapat menjadi salah satu alasan dilakukannya penjualan manggis di pasar dunia atau ekspor.

Tahun 2020 merupakan tahun dimana terjadinya perlambatan ekonomi akibat adanya pandemi Covid-19 di Indonesia. Meski ditengah pandemi, ekspor produk pertanian di Indonesia justru mencatat kinerja yang baik. Pada semester I 2020 (Januari-Agustus, YOY) sektor pertanian mengalami pertumbuhan positif sebesar 8,64% senilai \$2,4 miliar. Sebelumnya, pada tahun 2019 tercatat sebesar \$2,21 miliar yang artinya pada tahun 2020 mengalami peningkatan. Produk ekspor pertanian yang tercatat mengalami peningkatan signifikan pada periode yang sama yaitu : kelapa (18,19%); jambu, mangga, dan manggis (134,49%); kayu manis (10732%); kapulaga

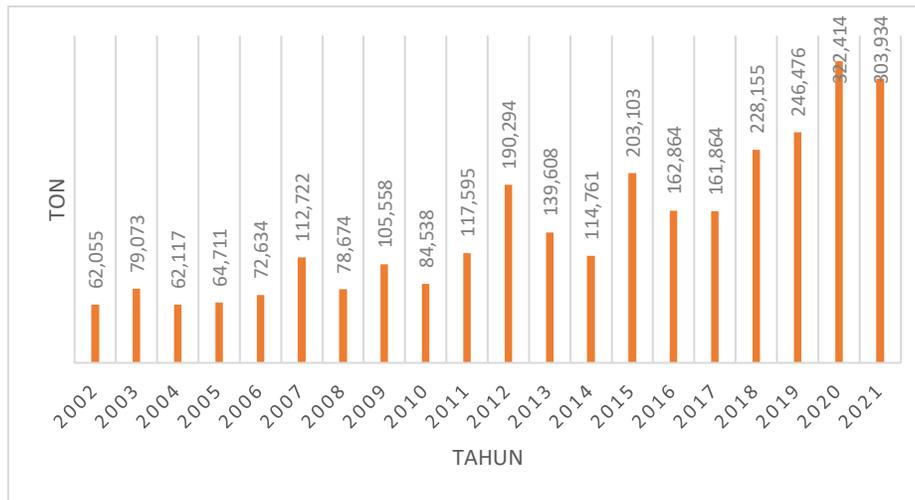
(96,54%); kacang mede (73,01%); sayuran (68,69%); pala (32,17%); dan cengkeh (15,09%). Buah manggis manis juga ikut mencatat peningkatan permintaan, Badan Karantina Pertanian atau Barantan mengatakan bahwa pada periode kuartal I tahun 2020 mencatat ekspor buah tropis eksotik sebanyak 34,71 ribu ton dengan total pengiriman 1.829 kali (Maharani, 2020).

Negara tujuan ekspor utama manggis yaitu negara Cina. Pada tahun 2020 volume ekspor ke negara Cina sangat tinggi akibat adanya wabah Covid-19 yang menyebabkan masyarakat Cina makin memperhatikan kesehatannya. Manggis memiliki sifat obat alami yang mirip dengan antibiotik, antiseptik, anti inflamasi, dan anti alergi. Manggis juga digunakan dalam pembuatan obat tradisional di Cina untuk menyembuhkan penyakit, mulai dari gangguan kulit hingga disentri. Kandungan *xanthone* yang ada pada kulit buah manggis biasa dibuat menjadi bahan suplemen kesehatan (FAO, 2011).

## **B. Perumusan Masalah**

Indonesia merupakan negara agraris yang sangat kaya akan hasil alamnya. Terutama pada sektor pertanian dimana salah satunya yaitu tanaman hortikultura. Tanaman hortikultura terbagi menjadi buah-buahan dan sayur-sayuran. Beberapa komoditas dari tanaman hortikultura memiliki peluang pasar yang sangat besar di pasar internasional. Salah satu komoditas yang memiliki peluang ekspor yang cukup besar yaitu buah manggis. Manggis merupakan salah satu buah eksotik dari Indonesia yang menjadi komoditas unggulan ekspor di pasar Internasional.

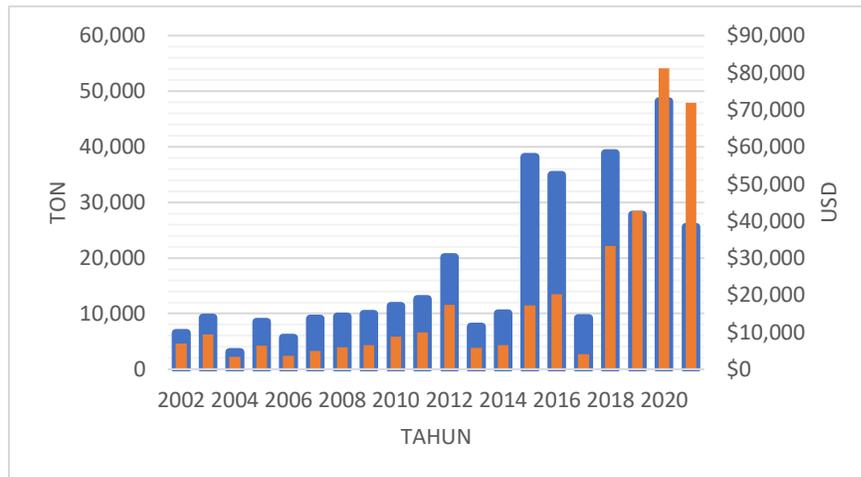
Buah manggis yang diekspor dapat meningkatkan devisa negara, dengan begitu akan membantu roda perekonomian negara Indonesia. Produksi manggis di Indonesia sangat berfluktuatif tetapi cenderung meningkat. Peningkatan produksi manggis di Indonesia dapat menjadi salah satu faktor peningkatan ekspor manggis di Indonesia. Dapat dilihat dari grafik dibawah ini, bahwa produksi manggis yang berfluktuatif tetapi cenderung meningkat. Produksi tertinggi berada pada tahun 2020 sebanyak 322.414 Ton. Kemudian, pada tahun 2021 terjadi penurunan sebanyak 18.480 Ton sehingga jumlah produksi menjadi 303.934 Ton.



Gambar 3. Produksi manggis Indonesia tahun 2002 – 2021

Sumber : Badan Pusat Statistik

Produksi yang cenderung meningkat dari tahun ke tahun menjadi salah satu faktor yang dapat meningkatkan volume ekspor manggis di Indonesia. Tetapi, volume ekspor manggis di Indonesia sangat berfluktuatif. Pada tahun 2007-2012 mengalami peningkatan. Sedangkan, pada tahun 2013-2014 mengalami penurunan. Kemudian, meningkat kembali pada tahun 2015 mencapai angka 38.177,339 Ton dan kembali mengalami penurunan yang cukup signifikan pada tahun 2016-2017. Meningkat kembali di tahun 2018 sebanyak 38.841,367 Ton dan turun kembali pada tahun 2019. Pada tahun 2020 meningkat dengan pesat sebanyak 48.168,224 Ton, kembali turun secara drastis pada tahun 2021 menjadi 25.573,637 Ton.



Gambar 4. Volume dan nilai ekspor manggis Indonesia tahun 2002 – 2021

Sumber : Badan Pusat Statistika

Kegiatan ekspor adalah kegiatan mengirim barang atau jasa ke luar negeri. Kegiatan ekspor juga merupakan salah satu kegiatan perdagangan internasional, dimana sangat berperan penting bagi pertumbuhan perekonomian negara. Salah satu teori yang dapat menjelaskan kegiatan ekspor yaitu dengan teori penawaran. Pada teori penawaran, harga barang dipandang sebagai faktor yang sangat penting dalam pemanfaatan penawaran suatu barang. Sehingga, tingkat harga dan jumlah barang yang akan ditawarkan akan sangat berhubungan. Hukum penawaran mengatakan bahwa semakin tinggi harga suatu barang, maka akan semakin banyak pula jumlah barang yang akan ditawarkan. Sebaliknya, apabila semakin rendah harga suatu barang, maka akan semakin sedikit jumlah barang yang akan ditawarkan (*ceteris paribus*) (Elisha, 2015).

Pada gambar 4 dapat dilihat bahwa pada tahun 2016 nilai ekspor meningkat dari tahun sebelumnya yaitu dari \$17.212,091 menjadi \$20.220,365, tetapi volumenya justru menurun daripada tahun sebelumnya yaitu dari 38.177,339 Ton menjadi 34.955,208 Ton. Begitu pula pada tahun 2019, dimana harganya meningkat dari tahun sebelumnya yaitu senilai \$33.278,463 menjadi \$42.618,500. Sedangkan, volumenya menurun dari tahun sebelumnya yaitu dari 38.841,367 Ton menjadi 27.793,322 Ton.

Hal tersebut menjadikan ekspor manggis di Indonesia tidak sesuai dengan bunyi dari hukum permintaan, dimana apabila harga naik maka jumlah barang yang ditawarkan juga meningkat. Sedangkan pada ekspor manggis di Indonesia harga yang meningkat justru menyebabkan penurunan jumlah volume ekspor. Dari penjelasan yang telah diuraikan tersebut, terdapat permasalahan yang perlu dibahas mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi volume ekspor manggis Indonesia antara lain :

1. Faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi volume ekspor manggis Indonesia?
2. Bagaimana hubungan jangka pendek dan jangka panjang pada faktor-faktor yang mempengaruhi volume ekspor manggis Indonesia?

### **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah yang ada, maka tujuan dari penelitian ini yaitu :

1. Menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi volume ekspor manggis Indonesia.
2. Menganalisis hubungan jangka pendek dan jangka panjang pada faktor-faktor yang mempengaruhi volume ekspor manggis Indonesia.

### **D. Manfaat Penelitian**

Manfaat penelitian yang dilakukan yaitu :

1. Menjadi media informasi bagi eksportir manggis di Indonesia serta seluruh pihak yang terkait dengan kegiatan ekspor manggis di Indonesia, dalam upaya meningkatkan volume ekspor manggis Indonesia.
2. Menjadi media informasi bagi pemerintah untuk terus mempertimbangkan pengembangan komoditas dan merumuskan kebijakan peningkatan volume ekspor manggis Indonesia.
3. Menjadi sarana penelitian bagi penulis berdasarkan ilmu yang telah didapatkan selama berada diperkuliahan dan menambah wawasan serta pengalaman dalam menganalisis permasalahan khususnya dibagian volume ekspor manggis Indonesia.

## E. Batasan Penelitian

Batasan penelitian yang ada di penelitian ini yaitu :

1. Komoditas manggis yang digunakan yaitu berdasarkan kode HS 0804-5030, 0804-5030-0, dan 0804-5030-00.
2. Penelitian memiliki variabel terikat yaitu volume ekspor manggis Indonesia.
3. Penelitian ini memiliki batasan variabel bebas berjumlah 4 yaitu, produksi manggis Indonesia, PDB Cina, nilai tukar rupiah (kurs), dan harga internasional manggis. Variabel dipilih berdasarkan ketersediaan data yang ada selama 20 tahun agar penelitian dapat dilakukan dengan baik.
4. Data yang digunakan data *time series* dengan rentang waktu dari tahun 2002 hingga 2021 (20 tahun).

